

## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

FIOREN ASITALIA  
ITA TRISNAWATI

STIE Trisakti  
[itrisnawati@stietrisakti.ac.id](mailto:itrisnawati@stietrisakti.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the influence of good corporate governance and leverage on earnings management. Good corporate governance in this study included managerial ownership, institutional ownership, board size, audit committee's size, and the proportion of independent commissioners. This research used discretionary accrual as proxy of earnings management. The Samples of this research used 93 companies manufacturing sector which listed in Indonesia Stock Exchange during period 2013 to 2015, using purposive sampling method. This research used multiple regression to test the hypothesis. The result of this research showed that all component of the good corporate governance (manajerial ownership, institutional ownership, board size, audit committee's size, and the proportion of independent commissioners) had no effect to earnings management, while leverage had a negative effect to earnings management.*

**Keywords:** *Earnings Management, Good Corporate Governance, Leverage, Discretionary Accrual.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan dalam hal ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, ukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris independen. Penelitian ini menggunakan *Discretionary accrual* sebagai proksi untuk manajemen laba. Sampel pada penelitian ini sebanyak 93 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen tata kelola perusahaan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, ukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Manajemen laba, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, dan *Discretionary Accrual*.

## PENDAHULUAN

Dalam sebuah perusahaan laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam karena merupakan sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja, laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Laporan keuangan mengandung informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan menunjukkan hasil kerja manajemen perusahaan dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap segala sumber daya yang dimiliki perusahaan, apakah digunakan secara efektif untuk kepentingan perusahaan dan sebagai alat ukur bagi para investor mengenai efisiensi penggunaan dana yang mereka investasikan dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (laba). Informasi laba merupakan hal yang paling menjadi perhatian pemakai terutama bagi investor karena sebagai peningkatan kekayaan investor atas hasil penanaman modalnya. Laba merupakan salah satu bagian penting dalam laporan keuangan serta sebagai parameter yang paling spesifik untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen. Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba.

Laporan keuangan merupakan objek dari praktik manajemen laba, karena laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi pelaporan laba untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Scott, 2015:445). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan adalah praktik *good corporate governance* dan *leverage*

*ratio*. Dewasa ini *good corporate governance* menjadi isu yang penting dalam perusahaan. *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan merupakan rangkaian proses atau kebijakan yang mempengaruhi pengelolaan suatu perusahaan yang mencakup hubungan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti dewan direksi, pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditor dan sebagainya untuk tujuan pengelolaan perusahaan. *Good corporate governance* adalah salah satu kunci perusahaan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi yang berfokus pada mengoptimalkan alokasi atau sumber daya perusahaan yang menimbulkan hasil ekonomi untuk kesejahteraan bagi pemegang saham dan perhatian serta akuntabilitas bagi *stakeholder* lainnya.

*Good corporate governance* merupakan hal yang penting bagi *going concern* perusahaan, selain menjadi alat monitoring kinerja perusahaan untuk mencapai laba maupun visi perusahaan jangka panjang, *good corporate governance* juga dapat menjadi alat untuk memberikan *advice* dan *suggestion* bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional secara baik dan tidak melenceng dari visi perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standard dan prosedur perusahaan akan meminimalisir tindakan manajemen laba. Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham. Komite audit memiliki peran dalam upaya untuk menjamin kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan karena berhubungan dengan laporan keuangan agar informasi yang disajikan dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi dan adanya dewan komisaris yang memiliki tugas untuk

melakukan pengawasan atas kinerja perusahaan.

### Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Meckling 1976). Menurut Marpaung dan Latrini (2014) teori agensi merupakan hubungan tanggung jawab antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dalam suatu perusahaan. Hubungan tersebut menyebabkan adanya dua kepentingan yang berbeda antara manajemen maupun pemilik. Manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik, sehingga manajer memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan stakeholder (*principal*) menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada *stakeholder*.

Menurut Sjahrial (2008) konflik antara kelompok dalam perusahaan atau *agency problem* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham), manajer (profesional) perusahaan, dan karyawan. Dalam hal ini akan timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan, seperti adanya kecenderungan manajer lebih mementingkan kepentingan individu daripada tujuan perusahaan. Adanya perbedaan informasi (*information asymmetry*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder* kebenaran sebenarnya (Anggana dan Prastiwi, 2013). *Adverse selection* merupakan salah satu contoh dari *information asymmetry* dimana pelaku

pelaku bisnis yang potensial memiliki informasi yang lebih dari pelaku bisnis yang lain (Scott 2015, 23). Sedangkan *moral hazard* adalah suatu bentuk *information asymmetry* dimana suatu pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan pelaku pelaku bisnis secara penuh dibandingkan pihak lain (Scott 2015).

### Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Menurut Rahmawati (2013). Menurut Anggana dan Prastiwi (2013) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti apabila kepemilikan manajerial di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan tersebut rendah dan sebaliknya. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, dengan tingginya tingkat kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya untuk mendapatkan laba bukan dengan melakukan praktik manajemen laba karena sebagai pemegang saham manajemen pun menginginkan laba yang nyata atas kinerja perusahaan.

Lain halnya dengan Sari *et al.* (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan, serupa dengan Sari *et al.* (2014) menurut Aygun *et al.* (2014) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti apabila kepemilikan manajerial di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut juga tinggi dan sebaliknya. Proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung membuat manajemen melakukan manajemen laba lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham yaitu dirinya sendiri. Disamping itu praktik manajemen laba didorong oleh motivasi *for bonus purpose* (motivasi bonus), dengan kepemilikan manajerial yang tinggi manajemen akan lebih giat melakukan manajemen laba untuk mendapatkan

bonus yang tinggi dari perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat:

Ha<sub>1</sub> Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Pihak Institusi dalam hal ini adalah perusahaan asuransi, bank, LSM dan perusahaan swasta (Suriyani *et al.* 2015). Menurut Aygun *et al.* (2014) investor institusional memiliki kemampuan dan sumber daya untuk mengawasi manajer lebih efektif dibandingkan dengan investor individu, seperti memiliki sistem akuntansi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Menurut Aygun *et al.* (2014) kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti apabila kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan tersebut menurun dan sebaliknya, karena pada umumnya sebuah institusi memiliki *financial analyst* sehingga pihak institusi dapat mengawasi kinerja manajemen dengan lebih baik.

Bertolak belakang dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba tetapi tidak signifikan yang berarti apabila kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan juga tinggi dan sebaliknya. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusi akan membuat manajemen merasa terikat untuk memenuhi target laba dan cenderung melakukan manajemen laba karena pihak institusional lebih memfokuskan pada current earning. Besarnya kepemilikan saham oleh pihak institusional membuatnya dapat memiliki kekuasaan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan, akibatnya manajemen terpaksa melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi keinginan

investor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat:

Ha<sub>2</sub> Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Board Size dan Manajemen Laba**

Dewan komisaris merupakan sekelompok orang yang ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan berbeda dengan Indonesia di negara-negara barat dewan komisaris disebut juga *board of directors*, menurut Hermawan (2011) karakteristik dewan komisaris di Indonesia berbeda dengan karakteristik dewan komisaris di perusahaan Amerika dan beberapa negara lain karena mengadopsi *one-tier system*, berbeda dengan Indonesia yang mengadopsi *two-tier system* yang berarti ada pemisahan antara dewan komisaris dengan dewan direksi dan memiliki fungsi yang berbeda, dalam Effendi (2016) dijelaskan bahwa dewan direksi berfungsi untuk mengurus perusahaan sedangkan dewan komisaris berfungsi untuk melakukan pengawasan.

Menurut Aygun *et al.* (2014) *board size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba hal ini sejalan dengan Gonzales (2014), yang berarti apabila *board size* di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan sebaliknya. Ukuran dewan pengurus yang besar terutama dewan komisaris dapat membuat pengawasan terhadap kinerja manajemen menjadi lebih optimal sesuai dengan fungsinya sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba di perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat:

Ha<sub>3</sub> Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Leverage dan Manajemen Laba**

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan utang yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh investor dalam perusahaan (Agustia 2013). Agustia (2013) *leverage* berpengaruh signifikan

terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Amertha *et al.* (2014) *leverage* mempengaruhi manajemen laba secara positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Rahardjo (2012) dan Prastiti dan Meinarto (2013) yang berarti apabila *leverage* di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan tersebut juga tinggi dan berlaku sebaliknya. Apabila *leverage* suatu perusahaan tinggi perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk bertahan dari pelanggaran perjanjian utang dengan melaporkan laba lebih tinggi untuk menjaga kredibilitasnya di mata kreditor.

Menurut Sari dan Asyik (2013), *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti apabila *leverage* dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan berlaku sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena nilai hutang yang rendah disebabkan oleh tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik untuk meyakinkan para kreditor dan menarik investor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat:

Ha<sub>4</sub> *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris melalui surat keputusan (SK) dewan komisaris, keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan disebabkan bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Effendi 2016). Menurut Agustia (2013) ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal serupa juga dinyatakan oleh Marpaung dan Latrini (2014) serta Anggana dan Prastiwi (2013) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini

menjadi tidak berpengaruh karena banyak perusahaan yang membentuk komite audit hanya untuk memenuhi kewajiban dari BAPEPAM dan terhindar dari sanksi hukum. Selain itu, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga komite audit berada di bawah kendali dewan komisaris dan ketika komisaris sudah tidak independen maka independensi dari komite audit pun dipertanyakan, komite audit di dalam perusahaan juga memiliki wewenang yang terbatas karena komite audit hanya boleh memberikan saran bagi perusahaan. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dalam melakukan pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba.

Hal tersebut berbeda dengan Sari *et al.* (2014), Purwanti dan Rahardjo (2012) dan Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi tidak signifikan. Adanya komite audit yang merupakan bagian dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* dapat menekan tindakan oportunistik manajer, sehingga apabila ukuran komite audit di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat:

Ha<sub>5</sub> Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara *agent* dan *principal* serta adanya *asymmetri information* antara *agent* dan *principal*. Hal ini disebabkan oleh banyaknya keputusan yang diambil oleh manajemen yang bersifat subjektif untuk kepentingan dirinya sendiri. Dalam hal ini komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha untuk membantu dewan komisaris sebagai kekuatan penyeimbang

(*conterveiling power*) dalam pengambilan keputusan (Effendi 2016).

Menurut Agustia (2013) proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan Marpaung dan Latrini (2014) dan Suriyani (2015) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komisaris independen diangkat oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga komisaris independen dapat digantikan seketika apabila tindakan komisaris independen tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Maka dalam hal ini, komisaris independen tidak bisa benar-benar independen dalam menjalankan tugasnya.

Berbeda dengan Sari *et al.* (2014) dan Putri (2012) penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti apabila proporsi dewan komisaris

independen di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut tinggi dan sebaliknya. Kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Besarnya proporsi dewan komisaris independen juga dapat menyebabkan terjadinya koordinasi yang tidak efektif di antara dewan komisaris independen sehingga kinerja dewan komisaris independen menjadi menurun. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat:

Ha<sub>6</sub> Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### METODE PENELITIAN

Berikut adalah kriteria pemilihan sampel penelitian:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015	132	396
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap	(3)	(9)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember	(6)	(18)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah pada periode tahun 2013 sampai dengan 2015	(25)	(75)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional	(5)	(15)
Jumlah sampel perusahaan	93	279

#### Manajemen Laba (DACC)

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan akuntansi *Discretionary Accrual* dengan skala rasio.

*Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk campur tangan dalam pembuatan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi

perusahaan yang sesungguhnya. Untuk mengukur besarnya *Discretionary accrual*, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Modified Jones Model*. Langkah pertama untuk mendapatkan nilai *Discretionary accrual* adalah dengan mendapatkan total akrual dengan menggunakan persamaan:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total akrual (TAC<sub>it</sub>) diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e_{it}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi yang diperoleh dari regresi OLS tersebut nilai *non discretionary accruals* (NDAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$NDAC_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Selanjutnya nilai *discretionary accrual* (DAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDAC_{it}$$

Keterangan:

DAC<sub>it</sub>= *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

NDAC<sub>it</sub>= *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TAC<sub>it</sub>= Total akrual perusahaan i pada tahun t

N<sub>it</sub>= Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO<sub>it</sub>= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

A<sub>it-1</sub>= Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV<sub>it</sub>= Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC<sub>it</sub>= Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>it</sub>= Nilai *gross* aset tetap perusahaan i pada tahun t

α<sub>1</sub>, α<sub>2</sub>, α<sub>3</sub>= Koefisien regresi

e<sub>it</sub> = Error

### Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggunakan *dummy* variabel apabila terdapat proporsi kepemilikan manajerial, maka diberi nilai 1, sedangkan apabila tidak terdapat kepemilikan manajerial, maka diberi nilai 0.

### Kepemilikan Institusional (INS)

Kepemilikan Institusional adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional diukur dengan rumus:

$$INS = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### Board Size (BRD)

Dewan komisaris merupakan sekelompok orang yang ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan. Dewan komisaris diukur dengan:

$$BRD = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

### Leverage (LEV)

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan utang yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh investor dalam perusahaan (Agustia 2013). *Leverage* diukur dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

### Ukuran Komite Audit (AUD)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris melalui surat

keputusan (SK) dewan komisaris, keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan disebabkan bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Effendi 2016). Ukuran komite audit diukur dengan

AUD = Jumlah anggota komite audit

### Proporsi Dewan Komisaris Independen (IND)

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan keluarga. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rumus:

$$IND = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

### HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dan hasil uji hipotesis

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	279	-0,54735	0,45811	0,0000000	0,10797003
MAN	279	0	1	0,47	0,500
INS	279	0,2248	0,9896	0,708315	0,1750588
BRD	279	1,0000	11,0000	4,060932	1,7730640
LEV	279	0,0372	3,0291	0,522792	0,3951466
UKA	279	2,0000	5,0000	3,075269	0,3859929
DKI	279	0,0000	1,0000	0,407767	0,1269399

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	B	T	Signifikasi
(Constant)	-0.048	-0.737	0.462
MAN	0.010	0.793	0.429
INS	-0.010	-0.260	0.795
BRD	-0.001	-0.281	0.779
LEV	-0.056	-3.286	0.001
UKA	0.022	1.223	0.223
DKI	0.041	0.762	0.447
R			0,221
Adj. R <sup>2</sup>			0,028

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Marpaung dan Latrini (2014), dan Ariesanti (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Anggana dan Prastiwi (2013), Sari et al (2014), Aygun *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Putri (2012) dan Suriyani *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Aygun *et al.* (2014) dan Sari *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan *board size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2013) dan Sari *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Aygun *et al.* (2014), Swastika (2013), dan Kouki *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa *board size* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Purwanti dan Raharjo (2012), Meinarto (2013), dan Sari dan Asyik (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Sari dan Asyik (2013), *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti apabila *leverage* dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan berlaku sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena nilai hutang yang rendah disebabkan oleh tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik untuk meyakinkan para kreditor dan menarik investor. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Amerta *et al.* (2014) dan Suriyani *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Marpaung dan Latrini (2014) serta Anggana dan Prastiwi yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2014), Purwanti dan Raharjo (2012), Prastiti dan Meiranto (2013) serta Suriyani *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Swastika (2013), Marpaung dan Latrini (2014) dan Suriyani (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Sari *et al.* (2014), Putri (2012) Prastiti dan Meiranto (2013), Anggana dan Praswiti (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Sari dan Asyik (2013), *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti apabila *leverage* dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan berlaku sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena nilai hutang yang rendah disebabkan oleh tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik untuk meyakinkan para kreditor dan menarik investor. Sementara variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**REFRENSI:**

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No.1: 27-42.
- Amertha, Indra Satya Prasavita, I Gusti Ketut Ulupui, I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri. 2014. Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earning Management Practices (Indonesia Eviceence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Vol. 17 No. 2.
- Anggana, Gea Rafdan dan Andri Prastiwi. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3: Halaman 1-12.
- Aygun, Mehmet.Suleyman Ic, dan Mustafa Sayim. 2014. The Effect of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, Vol. 9, No. 12: 123-132.
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gonzales, Jesus Saenz dan Emma Gracia-Meca. 2014. Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Market. *J Bus Ethics*, 121: 419-440.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4: 305-306.
- Marpaung, Catherine Octorina dan Ni Made Yeni Latrini. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Pemerataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7.2: 279-289.
- Mahariana, Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7.2: 519-528.
- Natalia, Debby. 2013. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2 No. 1.
- Prastiti, Anindyah dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 4: 1-12.
- Purwanti, Rahayu Budhi dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial. Kualitas Auditor, Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1: Halaman 1-12.
- Putri, I Gusti Ayu Made Asri Dwija. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen, dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 17, No. 2: 157-171.
- Rahmawati, Hikmah Is'ada. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*.
- Sari, Dewi Arum, Edyanus H. Halim, SE., MS dan Ahmad Fauzan Fathoni, SE., M.Sc. 2014. Pengaruh Mekanismen Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Economic Faculty, Universitas of Riau*.
- Sari, Septiana Ratna dan Nur Fadrih Asyik. 2013. Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*. Vol. 2 No. 6.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson.
- Sjahrial, Dermawan. 2008. *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi 4*. Mitra Wacana Media Penerbit.

- Suriyani, Putu Putri, Gede Adi Yuniarta, dan Ananta Wikrama T.A. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2013). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.3 No.1.
- Swastika, DwiLusiTyasing. 2013. Corporate Governance, Firm Size, and Earnings Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management*, Vol.14, Issue: 4:77-82.